

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam yang disebut pondok pesantren. Pondok pesantren atau yang lebih dikenal dengan pesantren yang merupakan institusi pendidikan agama Islam, tumbuh serta telah lama hidup dalam tradisi masyarakat yang dinamis sehingga pesantren memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dalam perkembangan masyarakat muslim Indonesia dan juga merupakan cikal bakal pendidikan agama Islam di Indonesia. Pondok Pesantren juga sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki bentuk pengajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. dan menempatkan sosok kiai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat lembaganya. Perbedaan tersebut tampak pada kehidupan pondok pesantren yang sarat dengan ajaran agama Islam. Selain itu, kehidupan pondok pesantren terikat oleh aturan, nilai, dan norma agama Islam yang sangat kuat, sehingga di dalam pondok pesantren murid-murid yang disebut santri atau santriwati senantiasa diajarkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan agama Islam, termasuk pembelajaran tentang bagaimana pergaulan antara laki-laki dan perempuan (Madjid, 2010: 22).

Fenomena ini terjadi diberbagai pesantren yang ada di Indonesia (khususnya Jawa). Relasi atau hubungan baik secara langsung (berbincang-bincang, bertegur sapa, bertatap muka) maupun tidak langsung antara laki-laki dan perempuan. di dalam pondok pesantren diatur dengan norma Islam yang sangat ketat, khususnya

relasi antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim*-nya. Kebanyakan pondok pesantren teramat ketat membatasi pergaulan antara lawan jenis. Kedekatan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim*-nya dianggap tabu sehingga pihak pesantren tidak memperkenankan para santriwan atau santriwati untuk belajar bersama dan juga tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi elektronik, hal ini dikarenakan dengan membawa alat komunikasi elektronik santri dapat bebas berhubungan dengan dunia luar.

Kebijakan tentang tidak diperbolehkannya penggunaan alat komunikasi elektronik di dalam pesantren seperti halnya undang-undang yang dilaksanakan dipondok pesantren Air Baru Kabupaten Pamekasan dengan bertujuan untuk mengawasi dan membatasi santriwan atau santriwati berkomunikasi dengan dunia luar khususnya dengan orang lain yang bukan *muhrimnya* santriwan tersebut (apabila santriwan hendak berkomunikasi dengan keluarga maka harus melalui pengurus pesantren). Selain itu, adanya aturan yang melarang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim* tersebut menjadikan hubungan atau interaksi diantara santri dan santriwati terbatas karena diantara santri dan santriwati tidak diperkenankan untuk saling bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Hal ini juga disebabkan oleh adanya pemisahan tempat tinggal bagi santriwan dan santriwati, dengan sistem asrama. Selain itu, juga pembelajaran bagi santriwan dan santriwati juga diberikan secara terpisah.

Dengan demikian relasi sosial para santri atau santriwati lebih intensif terjadi dengan sesama jenisnya saja (santriwan dengan sesama santriwan dan santriwati dengan sesama santriwati). Kehidupan pesantren yang memberikan pemisahan

yang tegas antara dunia laki-laki dan dunia perempuan baik dalam hal pemisahan wewenang dan tanggung jawab, ruang gerak dan atas dasar perbedaan jenis kelamin, sehingga baik pondok putra maupun pondok putri biasanya memiliki struktur organisasi dan aturan-aturan yang berbeda meskipun terdapat pada satu lembaga atau yayasan yang sama. Pemisahan tersebut ternyata memunculkan berbagai implikasi, salah satunya adalah dalam hal relasi sosial antara parasantriwan dan santriwati di dalam pondok pesantren, yang sangat intensif dengan sesama jenisnya saja. Relasi yang terlalu intensif dengan sesama jenis kelamin tersebut, ternyata memunculkan problem dalam kehidupan dunia pesantren. Khususnya problem dalam permasalahan seksualitas dikalangan para santriwan dalam pondok pesantren. Oleh karena itu, interaksi santriwati dengan laki-laki yang bukan *muhrimnya* sangat terbatas dan relasisosial para santri lebih intensif terjadi dengan sesamanya (relasi sosial dalam pondok pesantren bersifat homogen, artinya relasi dalam pondok pesantren hanya terjadi dengan sesama jenis atau sesama perempuan saja). Karena mereka dituntut untuk melakukan berbagai aktifitas secara bersama-sama mulai tidur, mandi, makan, dan berbagai macam aktifitas sehari-hari lainnya.

Namun siapa yang mengira dibalik kentalnya nuansa agama di pesantren ternyata menyimpan cerita-cerita miris yang sangat bertentangan dengan (doktrin) agama. Buku dengan judul Mairil, “Sepenggal Kisah Biru di Pesantren” yang ditulis oleh Syaifuddin (2006). mengungkap secara transparan perilaku-perilaku menyimpang di dunia pesantren, terutama yang berkaitan dengan penyimpangan seksual santri. Ibarat lokalisasi, pesantren juga sering dijadikan tempat untuk

menyalurkan hasrat libido santri pada santri lain seperti halnya lokalisasi yaitu terjadi transaksi antara subjek (pelaku) dan objek (yang diperlakukan) atau kata lain santri senior terhadap santri yunior (santri baru) yang memiliki wajah tampan, imut, dan *baby face*. Hampir pasti santri (baru) yang memiliki wajah *baby face*, badan mulus selalu menjadi incaran dan rebutan santri-santri senior. Bahkan tidak jarang antara santri yang satu dan santri yang lain terlibat saling jotos, adu mulut, bertengkar (konflik) untuk mendapatkannya, sehingga objek tersebut oleh senior dijuluki “Dalaq” itu yang terjadi di pondok pesantren air baru sehingga diistilahkan “Alaq Dalaq” di dalam melakukan homoseksual.

Hal inilah seperti yang diketahui penulis di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan, sebut saja pondok pesantren Air Baru seperti pesantren pada umumnya yang ada di Madura pondok pesantren Air Baru mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada santri-santrinya dengan harapan agar santri-santri tersebut dapat hidup sesuai tuntunan agama Islam. Di dalam pondok pesantren Air Baru kehidupan santri sangat terikat aturan-aturan, nilai, dan norma agama Islam yang sangat kuat, yakni santri dalam kehidupan sehari-hari senantiasa harus berperilaku sesuai dengan aturan agama Islam seperti yang sudah diajarkan di pesantren. Misalnya, santri tidak boleh berkata yang tidak sopan, santri harus berbusana muslim ala pesantren (memakai baju yang sesuai dengan aturan di pesantren/sarung, baju dan kopiah), santri tidak boleh *ghoshob* atau menggunakan barang yang bukan miliknya tanpa izin (bukan termasuk mencuri), santri harus mengikuti aturan-aturan dan semua kegiatan di pesantren, dan santri tidak boleh berhubungan dengan lawan jenis yang bukan *muhrim* nya baik secara langsung

maupun tidak. Khususnya hubungan dengan laki-laki yang bukan *muhrim*-nya, hal ini bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan melanggar ajaran agama, seperti *zina*, hamil di luar nikah dan lain sebagainya.

Di dalam ajaran agama Islam *zina* memiliki beberapa kriteria, yakni antara lain *zina* mata (saling memandang antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim* nya), *zina* lisan (berbicara mesra atau mengundang *syahwat* dengan lawan jenis yang bukan *muhrim*), dan *zina* badan (berhubungan intim dengan lawan jenis tanpa ada ikatan pernikahan (Ridwan, Idi, 2010).

Oleh karena itu, interaksi santriwati dengan laki-laki yang bukan *muhrimnya* sangat terbatas dan relasi sosial para santri lebih intensif terjadi dengan sesamanya (relasi sosial dalam pondok pesantren bersifat homogen, artinya relasi dalam pondok pesantren hanya terjadi dengan sesama jenis atau sesama laki-laki saja). Karena mereka dituntut untuk melakukan berbagai aktifitas secara bersama-sama mulai sekolah, belajar, tidur, mandi, makan, dan berbagai macam aktifitas sehari-hari lainnya. Hal inilah yang akhirnya menciptakan kedekatan emosional diantara satusama lain. Kedekatan-kedekatan tersebut akhirnya berkembang menjadi suatu bentuk kebiasaan yang menjadikan santri tersebut saling bergantung antara satu dengan yang lain. Kedekatan-kedekatan tersebut biasanya tampak dalam perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Santri yang memiliki kedekatan satu sama lain tersebut biasanya dalam beraktifitas akan selalu berpasangan. Hal inilah yang merupakan fenomena awal perilaku homoseksual di kalangan para santriwan tersebut. Padahal situasi seharusnya adalah orang yang hidup dalam lingkungan pesantren tidak melakukan penyimpangan homoseksual karena pendidikan dalam

pesantren sarat dengan ajaran agama. Namun pada kenyataannya berbeda, bahwa ternyata terdapat penyimpangan homoseksual dikalangan santri-santri di dalam Pondok Pesantren, khususnya yang ada di Kabupaten Pamekasan.

Bila dikaitkan dengan konteks agama, yang dalam hal ini, yaitu agama islam, bahwa homoseksual sangat tidak boleh, yaitu terdapat pada surat Asy-Syuara': 165-166, bunyi terjemahan ayat tersebut sebagai berikut:

"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia" (Qs. Asy-Syuara': 165).

"Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas". (Qs. Asy-Syuara': 166).

Selain ayat di atas, ada beberapa ayat lain yang juga merujuk kepada bangsa Nabi Luth. Antara lain:

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji (fahisyah) itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka) bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas (QS. Al-A'raf: 80-81).

Kedatangan Islam dengan ayat-ayat di atas (QS. Al-A'raf: 80-81, tentang tidak bolehnya hubungan intim sesama jenisnya, dan itupula belum pernah ada sebelumnya, seperti teguran Al-Qur'an terhadap yang dilakukan oleh kaum nabi Luth.

Mengutip dari ayat di atas sebenarnya bukan menitik beratkan terhadap pesantren lebih-lebih pesantren yang ada di Madura, akan tetapi bagaimana terjadi perilaku tersebut di dalam pesantren yang sebenarnya pesantren mengajarkan tentang agama dan berperilaku sesuai tuntunan agama Islam. Menurut hukum

Islam (Al-Qur'an), bahwa kaum santri khususnya di Madura yang dikenal dengan masyarakat religi dan ulama' yang mashur. Dalam konteks ini, terjadi ketidak seimbangan antara pandangan agama dan nilai-nilai lembaga Pondok Pesantren tersebut sehingga sampai saat ini perilaku homoseksual tetap berlangsung dan menjadi kebudayaan bagi kaum santri di pondok tersebut, yang sepatutnya seorang santri yang kental dengan ajaran agama Islam juga santri dituntut untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan apa yang telah menjadi pedoman dalam pondok pesanten sehingga diharapkan seorang santri untuk melahirkan fatwa dan perilaku yang tidak jauh dengan ajaran Islam (dengan pedoman Hadist & Alqur'an) itu sendiri, sehingga dianggap penting untuk keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. (Brunessen, 1999:20).

Dalam konteks ini, menurut hemat peneliti fenomena adanya perilaku transaksi dalam melakukan homoseksual (Alaq Dalaq) di sebuah pesantren tidak lain karena masyarakat pesantren terlalu intensif dengan sesama jenis kelamin karena mereka dituntut untuk melakukan berbagai aktifitas secara bersama-sama mulai sekolah, belajar, tidur, mandi, makan, dan berbagai macam aktifitas sehari-hari lainnya. Namun perlu digaris bawahi, bahwa fenomena homoseksual yang ada di berbagai pesantren tidak seenaknya melakukan homoseksual (Alaq Dalaq) melainkan juga dilakukan dengan berbagai macam cara, namun dalam penelitian ini lebih fokus untuk membahas fenomena transaksi (pendekatan) yang dilakukan oleh kaum santri yang di pesantren Air Baru tersebut. Hal ini menjadi pilihan peneliti karena fenomena homoseksual mungkin berbeda dengan pesantren lain yang ada di daerah Madura.

Di sini terdapat kesenjangan yang menarik untuk diteliti, kenapa dalam pondok pesantren yang sangat kental dengan ajaran agama Islam justru terdapat penyimpangan homoseksual oleh santrinya. Hal tersebut mendasari ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih mendalam, bagaimana perilaku transaksi yang dilakukan santri ketika mau melakukan homoseksual (Alaq Dalaq) sehingga peneliti ini menfokuskan dengan mengangkat dengan judul “fenomena transaksi perilaku homoseksual di pondok pesantren (*Studi kasus tentang fenomena transaksi homoseksual di pondok pesantren Air Baru*) Desa Potoan Daya Kecamatan Palenggaan Kabupaten Pamekasan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku transaksi homoseksual yang terjadi di kalangan santri di Pondok Pesantren Air Baru Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana yang melatarbelakangi munculnya homoseksual yang ada di Pondok Pesantren Air Baru Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adalah merupakan sasaran akhir yang ingin dicapai dalam setiap aktifitas. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini

1. Mengetahui perilaku transaksi santri dalam melakukan homoseksual yang ada di pondok pesantren Air Baru kabupaten Pamekasan.

2. Mengetahui latarbelakang munculnya homoseksual yang dilakukan oleh kalangan santri Pondok Pesantren Air Baru Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun secara garis besar manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- 1.4.1 Menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.
- 1.4.2 Memperkaya wawasan dan kajian-kajian tentang masyarakat dan kebudayaan khususnya di pondok pesantren.
- 1.4.3 Menambah wawasan keilmuan terkait dengan perilaku transaksi homoseksual yang terdapat di dalam pondok pesantren

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

- 1.4.4 Menunjukkan fenomena-fenomena yang mungkin dapat terjadi dalam Pondok pesantren air baru pamekasan
- 1.4.5 Pertimbangan untuk menerapkan kebijakan dalam Pondok pesantren
- 1.4.6 Membantu meminimalisir perilaku homoseksual di kalangan santri yang terjadi dalam dunia pesantren, sehingga PondokPesantren dapat menjadi sebuah lembaga pendidikan agama yang benar-

benar dapat membimbing santri-santri untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat pada umumnya.

1.5 Karangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

1.5.1.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iskandar Dzulkarnain, salah satu dosen sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu budaya Universitas Trunojoyo (2012), Madura dengan judul *Dekonstruksi Sosial Budaya Alaq Dalaq di Madura*, yang menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan analisa kekuasaan (*power*) dengan menggunakan konsepsinya Foucault yakni kekuasaan yang tidak mengalir dari pusat (penguasa).

Dari hasil penelitian tersebut, dijelaskan, bahwa homoseksual yang terjadi di pondok pesantren madura lebih menitik beratkan pada kekuasaan (*power*) Dalam hal ini kekuasaan bukanlah pemilik otoritas atau pemegang tunggal yakni kiai, namun kekuasaan tersebut adalah masyarakat pesantren dengan santri sebagai massa, sehingga kelas sosial dengan sendirinya akan berubah seiring bergesernya arah kekuasaan dari yang plural ke tunggal.

Pada awalnya kekuasaan tunggal tersebut adalah pemegang otoritas penghakiman yang mempunyai hegemoni terhadap hukum agama "kiai" telah mampu memberikan sebuah penafsiran bahwa perilaku alaq dalaq bukanlah homoseksual, karena tidak melakukan lewat penetrasi anus, tetapi hanya menggesek-gesekkan alat kelaminnya ke paha pasangannya, hal ini bisa terjadi

karena nafsu birahi mereka sedang kuat, padahal mereka belum mempunyai istri, dan kalau tidak melakukan hubungan alaq dalaq dikhawatirkan akan berbuat zina. Sehingga perilaku alaq dalaq dalam hal ini sifatnya, dilarang dalam satu sisi namun diperbolehkan bahkan wajib dalam suatu hal yang lain, karena dikhawatirkan berbuat zina. Meskipun penulis tidak sependapat dalam hal perilaku alaq dalaq ini yang meganggap bukan sebagai homoseksual, kerana penulis menganggapnya sebagai homoseksual. Adapun kesesuaian antara konteks alaq dalaq dengan homoseksual yang di maksud dalam islam sama, dalam hal ini kesesuaiannya sama-sama suka sesama jenisnya.

Baru pada tahun 1960-an muncul buku yang ditulis Giallombardo, yang memuat kosa kata kaum *lisbian* sebanyak 298 kata. Kebanyakan dari kata-kata tersebut mengacu pada seksualitas kaum *homo* dan hubungan yang ada di antara sesamanya, yang sering dipakai nara pidana laki-laki. Boleh dikatakan, buku-buku yang ditulis tentang bahasa kaum *gay* dan *lesbian* ini termasuk buku ilmiah kerana ditulis oleh sosiolog dan antropologi, serta dibahas secara terbuka. Dari perkembangan tentang penelitian bahasa kaum homoseks, penulis ingin menyampaikan beberapa hasil penelitian dan pendapat para pakar bahasa mengenai homoseksual, yang sering tidak lagi dimasukkan dalam kategori laki-laki atau perempuan, dalam menggunakan bahasa mereka, dan cara mereka mengidentifikasi atau menampilkan diri, baik kepada lingkungannya maupun orang yang mereka anggap berbeda orientasi seksual. Oetomo (2003) menyebutnya dengan istilah bahasa binan, sedangkan dalam bahasa inggris sering disebut *queer language*. Yang lain ada yang menyebutnya dengan *gay and lesbian language*.

Selain peneliti di atas, masih banyak peneliti lain yang mengambil fokus kajian tentang *Dalaq di Pesantren* yang hampir serupa di bidang disiplin keilmuannya, seperti dilakukan oleh Saifuddin Zuhri (2006). Dalam penelitian tersebut, Zuhri mengungkapkan adanya diskursus tentang *Miril di pesantren*. Diskursus tentang *Miril* merupakan suatu diskursus atau wacana tentang proses-proses dan relasi-relasi sosial yang memproduksi dan mereproduksi diskursus tentang praktik homoseksual di dalam pondok pesantren.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan adanya faktor kuasa antara guru dan murid serta seama murid (santri) dalam praktik-praktik homoseksual serta melahirkan beberapa tipologi perilaku seksual di pesanten, antara lain: *ngobu*, *ngecer* dan *nyolu*. Selain itu, peneliti juga mengemukakan faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Seperti: lingkungan fisik, pola aktivitas sehari-hari santri, aturan pesantren, sistem pembagian kamar dan lain sebagainya yang melatarbelakangi kemunculan diskursus tersebut. Selain itu, peneliti juga mengemukakan beberapa sejarah homoseksualitas dan kaitannya dengan agama islam, di mana hal tersebut pada akhirnya mengungkapkan suatu fakta tentang sejarah homoseksualitas yang merupakan sebuah tradisi atau hal yang wajar dan umum di lakukan oleh kaum laki-laki di negara timur tengah yang notabene mayoritas penduduknya beragama islam. Zuhri beranggapan bahwa kondisi tersebut mirip dengan kondisi pesantren yang sarat akan ilmu agama islam. Di mana kondisi pesantren yang membatasi ruang gerak santri dan homogenitas pergaulan atau interaksi santri tersebut pun ternyata dapat memunculkan diskursus tentang praktik homoseksualitas dalam pesantren.

Penelitian tentang homoseksualitas yang dikaji dalam penelitian ini di pesantren Air Baru barangkali juga seperti peneliti sebelumnya yang dilakukan, oleh Kurniadi salah satu mahasiswa jurusan Sosiologi (2007), fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya universitas trunojoyo madura dengan judul *GAY DI PONDOK PESANTREN* dengan studi Keterlibatan M. Badri dalam perilaku Homoseksual di salah satu pesantren di kabupaten pamekasan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan harapan dapat diketahuinya apakah perilaku seksualitas santri masuk dalam katagori homoseksual mengingat, (1) adanya ancaman yang sanget berat dan keras secara hukum, dan (2) mengingat santri sebagai kelompok elit yang mengerti hukum-hukum agama disamping kewajibannya untuk membangun masyarakat yang bermoral.

Harapan yang kedua adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan dapat mengetahui proses-proses yang dilalui santri dalam kehidupannya di pondok pesantren sehingga melakukan perilaku seksualitas yang kontroversial dan (bahkan) bisa dikategorisasi dalam perilaku homoseksualitas yang dilaknat.

Harapan tersebut kaitanya dengan metode yang digunakan sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yang dikemukakan Jhon Creswell (199 :1), dalam Asep Adisaputra (2006) :31), yaitu ”....Sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata melaporkan dengan informasi secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar alamiah....”

Namun sudah terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Kurniadi sebelumnya di pondok pesantren Air Baru, pada umumnya yang ada di Jawa khususnya pesantren di Madura. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Zuhri pada tahun 2006 tersebut. Dan juga Iskandar Dzulkarnain tentang *dekonstruksi sosial budaya Alaq Dalaq di Madura*.

Di dalam penelitian ini memilih lokasi penelitian di pondok pesantren putra, yang ada di kabupaten Pamekasan yang terletak di desa Potoan Daya di mana pondok pesantren putra tentu saja memiliki sistem dan pola kehidupan yang berbeda dengan sistem dan pola kehidupan yang ada di pesantren putri, meskipun dalam satu naungan yayasan sama. Sistem dan pola kehidupan di pesantren putra kebanyakan lebih longgar dari pada sistem dan pola kehidupan di pesantren putri. Kebanyakan pesantren putra membebaskan santrinya untuk keluar masuk pesantren selama tidak ada kegiatan di pesantren, seperti hari libaur pesantren (hari Jum'at dan Selasa) sedangkan di pesantren putri santriwati tidak boleh keluar pesantren tanpa ada kepentingan dan alasan yang jelas serta izin dari pengasuh pesantren. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan kajian tentang cara homoseksualitas di pesantren putra. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana di pesantren putra yang ada terdapat homoseksualitas seperti yang terdapat pada pesantren putra Air Baru Pamekasan tersebut, yang melatarbelakangi serta bagaimana bentuk perilaku transaksi tersebut.

1.5.2 Landasan Teori

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan teori-teori yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini, teori tersebut mencakup konsep-konsep pemikiran maupun metode-metode yang dipilih peneliti untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapkan dalam penelitian ini.

1.5.2.1 Pengertian homoseksual

Dalam kamus sosiologi seksualitas secara tradisional dibedakan antara seks yang dipahami sebagai perbedaan biologis dan psikologis. Para ahli Sosiologi mengidentifikasi seksualitas sebagai cara yang dengannya ketertarikan dan preferensi seksual diungkapkan (Abercrombie. et al 2010:502)).

Sehingga para ahli mendefinisikan homoseksual secara beragam, menurut Deti Riyanti dan Sinly Evan Putra (2008) homoseksual dapat diartikan sebagai kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis atau identitas gender yang sama.

Sedangkan dalam beberapa buku dan literatur sudah banyak, yang menjelaskan tentang definisi dan pengertian homoseksual, baik dari sudut pandang peneliti maupun dari kalangan santri di dalam pondok pesantren, akan tetapi menurut peneliti, tetap penting, selain sebagai tambahan kekayaan khasanah dalam tulisan ini, tujuan lain kerana ada temuan yang menarik dalam penelitian ini, berkaitan dengan sejarah adanya lahirnya istilah transaksi (pendekatan) dalam melakukan homoseksual yang ada di pondok pesantren Air Baru juga yang melarbelakangi adanya homoseksual di pondok pesantren tersebut dan kaitannya dengan berbagai macam perilaku keseharian seseorang santri di pondok pesantren.

Meskipun ini definisi kasar, tetapi sangat berguna sebagai landasan untuk membangun suatu argumen. Dengan demikian, perbuatan homoseksual (*homosexual acts*) atau perilaku homoseksual (*homosexual behavior*) mengacu pada kegiatan atau perilaku seksual antara dua jenis orang yang berjenis kelamin sama (namun dalam kajian ini lebih mengacu kepada laki-laki atau yang sering disebut dengan istilah gay, sedangkan perempuan sering disebut lesbi. Dalam hal ini harus diingat juga bahwa orang melakukan kegiatan atau berperilaku homoseksual dapat saja kontek lain melakukan kegiatan atau berperilaku heteroseksual atau sebaliknya. (Dzulkarnain, 2012)

Dalam hal ini harus diingat juga bahwa orang yang melakukan kegiatan atau berperilaku homoseksual dapat saja pada konteks lain melakukan kegiatan atau berperilaku heteroseksual atau sebaliknya homoseksualitas sebagai salah satu bentuk orientasi seksual merupakan bagian penting dari identitas seseorang. Hal ini beranggapan bahwa kondisi tersebut mirip dengan kondisi dipesantren yang sarat akan ilmu agama Islam. Dimana kondisi pesantren yang membatasi ruang gerak santri dan homogenitas pergaulan atau interaksi santri tersebut pun ternyata dapat memunculkan diskursus tentang praktik homoseksualitas dalam pesantren. Penelitian tentang homoseksualitas yang dikaji dalam penelitian tentang transaksi homoseksualitas dipesantren ini (Air Baru) yang ada di desa potoan djaja Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan.

1.5.2.2 Teori Analisis Transaksional

Teori transaksional analisis merupakan karya besar **Eric Berne** (1964), yang ditulisnya dalam buku *Games People Play*. Berne adalah seorang ahli ilmu jiwa

terkenal dari kelompok Humanisme. Teori transaksional analisis merupakan teori terapi yang sangat populer dan digunakan dalam konsultasi pada hampir semua bidang ilmu-ilmu perilaku. Teori analisis transaksional telah menjadi salah satu teori komunikasi antarpribadi yang mendasar. Eric Berne pioner yang menerapkan transaksional analisa dalam psikoterapi. Dalam terapi ini hubungan konselor dan konseli dipandang sebagai suatu transaksional (interaksi, tindakan yang diambil, tanya jawab) dimana masing-masing individu berhubungan satu sama lain. Transaksi menurut Berne merupakan manifestasi hubungan sosial.

Di dalam individu mengadakan interaksi dengan orang lain biasanya didasari oleh ketiga status ego. Ketiga status tersebut adalah status ego anak, dewasa, dan orang tua. Tingkatan ini timbul karena adanya pemutaran data kejadian pada waktu yang lalu dan direkam, yang meliputi orang, waktu, keputusan, perasaan yang sungguh nyata (Harris, 1987). Transaksional analisis adalah suatu proses transaksi atau perjanjian yang mana melalui perjanjian inilah proses terapi akan dikembangkan sendiri oleh klien hingga proses pengambilan keputusan pun diambil sendiri oleh klien.

Eric Berne adalah yang pertama kali mempelopori teori analisis transaksional. Menurut Verhaar (1993: 61) latar belakang dari teori ini pada umumnya didasarkan pada teori Sigmund Freud mengenai kepribadian manusia yang terdiri dari id, ego, dan super ego, akan tetapi Berne menganggap bahwa teori ini perlu disesuaikan dengan tuntutan-tuntutan yang berlaku pada interaksi antar individu. Dalam sumber yang sama, Verhaar (1993: 60) kemudian menyatakan: “Berne menyebut metodenya metode “analisis transaksional”

(transactional analisis) karena memang menyangkut transaksi-transaksi (psikis) antara para anggota kelompok”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis transaksional mengkaji transaksi yang dilakukan oleh beberapa individu yang masing-masing memiliki kepribadian tersendiri.

Kata “transaksi” biasanya muncul dalam bidang perdagangan, yaitu proses tukar-menukar dalam sebuah bisnis. Selain itu, dalam Encarta Dictionary 2008 dinyatakan bahwa transaksi dalam bidang komunikasi bisa juga berarti sebagai: *“A communication or activity between two or more people that influences all of them”*. Pernyataan dari kamus tersebut memiliki arti bahwa transaksi adalah sebuah komunikasi atau aktivitas antara dua orang atau lebih yang memberi pengaruh pada diri mereka masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis transaksional mengkaji dengan dalam mengenai proses transaksi, baik mengenai subjek pelaku transaksi, yaitu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut, maupun objek transaksi, yaitu bahasa verbal maupun nonverbal yang diungkapkan oleh para pelaku transaksi tersebut. Berdasarkan teori analisis transaksional, analisis terhadap subjek pelaku transaksi dapat dilakukan melalui analisis instansi identitas atau sering disebut dengan analisis ego state.

Sedangkan untuk menganalisis transaksi yang terjadi antara beberapa individu yang masing-masing memiliki ego state tersendiri itu dapat dilakukan sebuah analisis transaksi. Kemudian analisis dapat dilanjutkan pada penganalisisan rangkaian transaksi yang membentuk suatu jenis interaksi interpersonal, Berne menyebutnya dengan nama “pengisian waktu”, di antaranya adalah game (lihat

Verhaar, 1993: 62, 72, 85). Untuk pembahasan lebih lanjut tentang ketiga analisis ini, akan dijelaskan dalam subbab-subbab berikutnya.

Ego States Menurut Encarta Dictionary 2008, kata “ego” berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti “saya” dan secara harfiah berarti “diri sendiri”. Kata “state” secara harfiah berarti “bagian” atau “instansi”. Ego state yang dimaksud oleh Berne (2009: 8) adalah instansi-instansi dari suatu kepribadian atau identitas suatu individu. Berne juga menjelaskan bahwa ego state merupakan kepribadian manusia yang dibangun oleh pola-pola perasaan dan pengalaman yang terkait langsung dengan perilakunya. Dalam sumber lainnya, Verhaar (1993: 63) bahkan hanya menerjemahkan ego state menjadi “instansi identitas” saja.

Eric Berne (2009: 8) mula-mula mengkategorikan secara garis besar instansi-instansi yang dapat ditemukan dalam kepribadian manusia menjadi tiga jenis ego state, yaitu, *Pertama*, eksteropsikis (“ekstero” berarti “dari luar”). *kedua*, arkeopsikis (“arkeo” berarti “dari dulu”). dan *ketiga*, neopsikis (“neo” berarti “dari masa kini”).

Dari ketiga tersebut dapat dijelaskan dengan rinci bahwa, Eksteropsikis adalah pengaruh psikis dan pengalaman dalam diri seseorang yang didapatkan dari mereka yang pernah membesarkan seseorang sebagai anak kecil, yaitu orang tua dan orang dewasa yang berada di dalam sebuah keluarga. Dan Arkeopsikis adalah pengaruh psikis yang didapatkan dari sisa-sisa pengalaman mereka sebagai seorang anak kecil. Dan akhirnya, yang dimaksud dengan neopsikis adalah pengalaman baru di dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai orang dewasa yang berpikiran rasional. Dengan tiga istilah ketiga tersebut bahwa, Setiap

individu pasti mendapatkan beberapa pengaruh tersebut yang akan mempengaruhi kepribadian dirinya. Istilah-istilah tersebut dinilai Berne terlalu sulit untuk dimengerti oleh masyarakat umum, oleh karena itu, Berne memakai istilah yang lebih mudah untuk dimengerti. Pengaruh eksteropsikis disebutnya dengan istilah ego state parent atau ego state orang tua, arkeopsikis diganti dengan ego state child atau ego state anak, dan neopsikis dinamai ego state adult atau ego state dewasa. Ego state yang menjadi karakter seseorang ketika dia melakukan transaksi dengan yang lainnya dapat diketahui dari caranya dalam berkomunikasi, seperti pada kalimat yang diungkapkannya dan bagaimana cara dia berbicara.

Mengenai pengertian dari ketiga instansi identitas utama ini, Verhaar (1993: 62) menyatakan: “Parent, Child, dan Adult yang mau dinyatakan adalah bukan pribadinya (bukan seorang ayah atau ibu, bukan seorang anak kecil, bukan seorang dewasa) melainkan instansi identitas, dan memang instansi tersebut tampak di dalam pribadi orang dewasa, anak kecil, atau orang tua.” Dengan kata lain, yang dimaksud dengan istilah-istilah tersebut bukanlah pribadi sesungguhnya, melainkan kepribadian atau sifat-sifat yang tampak pada pribadi-pribadi tersebut, misalnya, seorang anak kecil bisa berkepribadian dewasa (memiliki ego state dewasa) apabila dia selalu mengolah data yang ada ketika sedang berbicara dengan yang lainnya. Seorang anak kecil bisa berkepribadian orang tua apabila suatu ketika ia memerintah, mengajarkan atau menghakimi seseorang. Untuk selanjutnya, istilah dari jenis-jenis ego state yang digunakan dalam penelitian ini adalah istilah ego state dalam bahasa Indonesia, yaitu ego state orang tua, ego state anak, dan ego state dewasa.

Dalam hal inilah telah diutarakan bahwa dalam sebuah komunikasi, setiap pelakunya selalu mengungkapkan pesannya berdasarkan ego state yang dimilikinya. Ketika para pelaku komunikasi yang masing-masing memiliki ego state tersendiri ini berinteraksi, maka terbentuklah sebuah hubungan interpersonal yang dalam hal ini diistilahkan dengan nama transaksi. Dalam subbab ini akan dijelaskan lebih dalam mengenai transaksi, khususnya macam-macam transaksi. Transaksi adalah suatu unit hubungan interpersonal yang dibangun oleh sebuah hubungan antara stimulus dan respon. Jika terdapat dua orang atau lebih dalam sebuah keadaan yang memungkinkan bagi mereka untuk melakukan sebuah komunikasi, maka cepat atau lambat salah seorang dari mereka akan berbicara atau memberikan beberapa indikasi lain yang menunjukkan tentang keberadaan masing-masing bahwa sebenarnya mereka bisa saling berkomunikasi, contohnya adalah dengan mengatakan, “Selamat pagi!” atau melambaikan tangan, inilah yang dimaksud dengan stimulus transaksi. Kemudian orang yang lainnya mengatakan atau berbuat sesuatu dalam beberapa cara, seperti melambaikan tangan atau mengatakan, “Selamat pagi juga!” untuk memberikan tanggapan akan stimulus yang telah diungkapkan orang yang menyapanya, inilah yang disebut dengan respon transaksi (lihat Berne, 2009: 10). Secara singkat Berne mendefinisikan pengertian dari analisis transaksi sebagai: “Ein Transaktions-Stimulus plus eine Transaktions-Reaktion” (Joines dalam Eschenmoser, 2008: 23). Pernyataan ini berarti bahwa sebuah transaksi terdiri dari sebuah stimulus dan sebuah reaksi.

Dengan kata lain, syarat terbentuknya sebuah transaksi adalah adanya hubungan timbal balik antara stimulus yang diungkapkan penutur dan respon yang diungkapkan oleh lawan bicaranya. Selanjutnya Berne (2009: 10) menyatakan bahwa: “Analisis transaksi sederhana mendiagnosa bagaimana ego state mempengaruhi stimulus dan respon transaksi yang diungkapkan oleh masing-masing individu”. Memperjelas pernyataan Berne ini, Eschenmoser (2008: 23) kemudian menambahkan keterangan mengenai objek transaksinya, yaitu: “Hal yang dipertukarkan atau yang menjadi objek dalam sebuah transaksi adalah ungkapan dalam bentuk bahasa verbal maupun nonverbal.” Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis transaksi merupakan analisis hubungan antara stimulus dan respon yang diungkapkan dengan bahasa verbal maupun nonverbal oleh beberapa individu yang masing-masing memiliki ego state tersendiri.

Di dalam bukunya, Berne menyebutkan tiga jenis transaksi, yaitu complementary transaction (transaksi saling melengkapi atau transaksi komplementer), crossed transaction (transaksi silang), dan ulterior transaction (transaksi tersembunyi). Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai ketiga transaksi tersebut, akan dibahas dalam subbab-subbab berikutnya. Dalam setiap subbab, akan diberikan juga penjelasan melalui beberapa contoh dan gambar diagram transaksi. Diagram tersebut akan menjelaskan transaksi yang terjadi antara beberapa jenis ego state yang masing-masing disingkat menjadi OT (ego state orang tua), D (ego state dewasa), dan A (ego state anak).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, secara spesifik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi lapangan, pendekatan studi lapangan merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Mengentrodusir bahwa, studi lapangan merupakan penelitian empiris yang menyelidiki fenomenologi dalam konteks kehidupan nyata dengan ciri-ciri memakai pertanyaan *how* (bagaimana), *why* (mengapa), dan *what* (apa) (Bungin, 2003: 19).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif fenomenologi. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau informan, bahkan populasi atau informan yang diambil sanget terbatas. Jika data sudah mendalam dan cukup menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lain (Kriyantono, 2006).

Penggunaan metode penelitian kualitatif dekriptif berdasarkan beberapa pertimbangan, *pertama*, penelitian diorientasikan untuk mencari dan memahami secara mendalam data-data struktur kesadaran (*struktur of consciousness*) berupa preskripsi normatif (perspektif, persepsi dan pandangan) subyek penelitian terhadap fenomena transaksi homoseksual yang dilakukan oleh santri. *Kedua*, berdasarkan mekanisme penelitian yang dilakukan, yaitu berpijak pada data-data penelitian, kemudian disimpulkan. Pada dasarnya pendekatan dalam penelitian ini

mengutamakan penghayatan, pemaknaan dan penafsiran yang berusaha memaknai serta menafsirkan suatu peristiwa tertentu dengan perspektif peneliti.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “ *social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat di rumah/tempat mereka beraktivitas, atau juga di sudut jalan yang sedang mereka ngobrol, atau di intansi tertentu, dengan situasi sosial tersebut yang dapat dinyatakan sebagai obyek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*), yang ada pada tempat (*place*) tertentu.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan beberapa cara untuk mendapatkan data yang valid, adapun beberapa cara tersebut sebagai berikut:

1.6.2.1 Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi, adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah, untuk menyajikan gambaran realistic perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin (2003: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipasi (*participant observation*) merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penghindaran, dimana observasi atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informasi sebagai sumber informasi. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan (*guide*) observasi. Pada observasi ini, peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Observasi dalam penelitian ini, hanya digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari wawancara. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana mengacu pada konsep observasi tidak berstruktur yang

dikemukakan oleh Moh.Nazir (2005: 177), bahwa. “si peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum ia memulai kerja menggali data”.

Observasi berlangsung dengan cara peneliti datang langsung ke lokasi dengan jalan-jalan dan silaturahmi. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat peneliti merupakan pribadi yang hidup dan dibesarkan di Madura. Setidaknya, peneliti mampu untuk sekedar berkomunikasi dengan para informan yang ada di kabupaten Pamekasan. Namun sebelum itu, peneliti juga telah menjalin hubungan baik terlebih dahulu dengan sebagai informan yang banyak tahu tentang perilaku homoseksual (*Alaq Dalaq*) yang dilakukan oleh beberapa Santri. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan para informan di lokasi penelitian, menjadi suatu upaya yang sangat dioptimalkan oleh peneliti.

1.6.2.2 Wawancara

Secara definitive Moh. Nazir (2005: 193-194) menjelaskan, bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara merupakan metode yang paling utama dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sebab, sebagaimana dijelaskan oleh Kuswarno (2009: 65-66). Bahwa, dengan metode inilah (wawancara mendalam) esensi dari

fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung).

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in depth interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara direncanakan akan berlangsung secara terbuka, namun dalam suasana informal. Hal ini ditujukan untuk memancing naturalitas informan dalam mengungkapkan hal yang telah dialaminya. Untuk mendukung hal tersebut, maka alat yang digunakan selama proses wawancara adalah alat rekam hand phone. Pertimbangan dipilihnya hand phone sebagai alat rekam wawancara, kerana selain praktis, juuga menghindari kekakuan dan kesan terlalu formal pada diri informan.

1.6.3 Sumber data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari informan secara langsung dengan metode pengumpulan data yang telah disebutkan di atas.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur, dan hasil penelitian terdahulu.

1.6.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, hanya mengambil satu lokasi, yang akan diambil sebagai lokasi tempat subyek penelitian atau sumber informasi. Penentuan sumber informasi (*informan*), menggunakan seleksi “berdasarkan kriteria” (*creation based selection*), dimaksudkan agar hasil penelitian ini, memiliki validitas data sesuai dengan kebutuhan, hal sesuai dengan model peneliti kualitatif yang tidak bergantung pada kuantitas populasi dan sampling. Serta memiliki transabilitas pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya.

Peneliti menentukan informan berdasarkan tiga kelompok atau kriteria, Yang terdiri dari, informan kunci (*key informant*), informan utama, dan informan tambahan. Informan-informan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Informan kunci (adalah pelaku/santri yang sering melakukan hubungan istimewa).
2. Informan utama (adalah santri yang mempunyai pasangan dalam kesehariannya dalam beraktivitas di pesantren)
3. Informan tambahan (adalah santri senior yang banyak mengetahui tentang perilaku istimewa yang dilakukan oleh kalangan santri)
4. Informan tambahan (adalah salah satu ustadz/pengurus yang menangani di bidang kabid kesantrian)

Informan-informan yang digali informasinya oleh peneliti berjumlah sebanyak lima orang, yang dibagi secara proposional sesuai dengan kriteria di atas.

Mengenai pemilihan atau penentuan informan, Strauss dan Corbin menyatakan, bahwa dalam penelitian kualitatif, pilih informan, baik yang menyangkut orang, tempat dan situasi, terbuka untuk penyesuaian jika akan memberikan peluang yang berarti bagi persoalan data yang relevan mengenai masalah yang dipelajari (Muhammad, 1999: 226).

Informan yang dianggap relevan dalam studi ini yang diharapkan akan memberikan kontribusi data yang dibutuhkan adalah santri homoseksual (subjek/pelaku) sebagai sumber utama, serta santri lain yang ada di pondok pesantren tersebut, untuk mengetahui tentang permasalahan yang hendak diketahui dari tujuan peneliti ini.

Dalam hal ini pemilihan informan dimaksud, peneliti menetapkan seorang santri yang berinisial Zaidun (nama samara), sebagai pelaku atau yang disebut informan kunci beserta AR dan DR sebagai pasangan yang selalu beraktivitas bersama sebagai informan tambahan dan santri lainnya yang juga terlibat dalam hubungan istimewa, (informan tambahan).

1.6.5 Metode Pengolahan dan Analisa Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan tiga metode yang dipopulerkan Miles dan Huberman (1992), yakni terdiri dari 3 jalur

kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, tiga jalur kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus (*open ended process*).

Reduksi data adalah, kegiatan analisis yang meliputi identifikasi (menyeleksi kelayakan data), klasifikasi (memilih data dengan mengelompokkan data) dan kodefikasi (kegiatan member identitas pada penelitian yang terpilih). Setelah proses reduksi, data dilanjutkan dengan penyajian data, dengan kata lain mengelompokkan data dari hasil reduksi data. Tahapan yang terakhir dalam menganalisis data yaitu, penarikan kesimpulan, kegiatan analisis yang lebih spesifik pada proses penafsiran data yang sudah disajikan semua tahapan dalam analisis dilakukan secara terus menerus.

Teknik pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini, menggunakan metode pengolahan data penelitian kualitatif, pengolahan dan analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses penelitian. Namun demikian, langkah-langkah teknis yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: *pertama*, pengolahan data, *kedua*, dilanjutkan dengan analisa data.

Langkah-langkah teknisnya, *pertama*, mengali data, *kedua*, data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya, informan yang memberikan data makna atau maksud substansial dari data tersebut, setelah data diklasifikasikan, langkah ketiga peneliti menganalisis data tersebut, dengan menggunakan teknik interpretasi atau pemaknaan sehingga data-data ini dapat dipahami dengan baik.

1.6.6 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisa dan interpretasi terhadap data, peneliti menggunakan strategi triangulasi (*triangulation strategy*). Strategi ini adalah suatu strategi multi metode (*multi-methode*), multi-model (*multi-trait*) dan multi-refersi (*multi-reference*). Melihat ketepatan posisi obyek penelitian dan multi persepsi (*multi-perceive*) untuk mengkalasifikasikan maksud melakukan deskripsi atau interpretasi data.

Adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah punya Denzim (dalam Moleong, 1995), yakni Triangulasi: 1) Triangulasi dengan sumber, 2) Triangulasi dengan metode, 3) Triangulasi dengan penyidik, 4) Triangulasi dengan teori. Adapun jenis triangulasi yang dipilih untuk digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah triangulasi dengan sumber.

Pada strategi triangulasi sumber (*triangulation of niasures*), data-data penelitian yang diperoleh peneliti, dibandingkan dan dicek derajat kredibilitas atau kepercayaanya melalui waktu dan alat yang berbeda, dalam metode kualitatif ada beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam mengecek dan membandingkan data yang diperoleh, cara-cara tersebut sebagai berikut:

Pertama, peneliti membandingkan antara hasil data pengamat dengan hasil data wawancara. *Kedua*, peneliti membandingkan pendapat yang dikatakan informan di depan umum dengan pendapat yang dikatakan secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan keadaan dan perspektif subyektif penelitian, sepanjang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. *Keempat*, peneliti membandingkan keadaan dari perspektif sumber informasi (*informasi*) dengan berbagai pendapat

dan pandangan orang lain. *Kelima*, membandingkan antara data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan (Moleong, 2000:178).

1.6.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti ini berlokasi di Pondok Pesantren Air Baru, tempatnya: di Desa Potoan daja, Kecamatan Palenggaan, Kabupaten Pamekasan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti: Di antaranya kerana pondok pesantren tersebut merupakan ponpes yang komprehensif kerana memadukan antara sistem tradisional (salaf) dengan sistem modern. Di samping kerana di pondok pesantren ini berkembang homoseksual. Hal itu dikarenakan homoseksual sudah menjadi regenerasi oleh kalangan santri dari dulu samapai sekarang yang ada di pondok pesantren air baru pamekasan.

Dalam hal inilah pada akhirnya peneliti dengan mudah menemukan responden dengan suasana yang sudah saling mengenal sebelumnya. Untuk penelitian yang di lakukan, peneliti harus bolak-balik Bangkalan-Pamekasan dan berkali-kali melakukan survey dan langsung penelitian untuk mencari orang yang benar-benar dapat dinilai mampu memberikan informasi yang akurat.

Sebagai waktu yang diperlukan untuk peneliti ini adalah tiga (3) bulan, yaitu dari bulan Oktober, November, Desember 2013.

Tabel 1.1

Laporan Kegiatan Penelitian

[illegible]